



Sejarah dan Jejak Peradaban Islam di Andalusia Inaya Fallina Revanti¹, Amanda Ayu Amelia², Wahyu Mahfud Hidayat³

¹ IKIP PGRI Wates, Indonesia. E-mail: (inayafallina@gmail.com)

² IKIP PGRI Wates, Indonesia. E-mail: (amandaayu986@gmail.com)

³ IKIP PGRI Wates, Indonesia. E-mail: (mahfudwahyu972@gmail.com)

ARTICLE INFO

Keywords:

Andalusia, Islamic
Civilization, Islamic
History.

Kata kunci:

Andalusia, Peradaban
Islam, Sejarah Islam.

How to cite:

Revanti, I. F., Amelia, A.
A., & Hidayat, W. M.
(2024). Sejarah dan jejak
peradaban Islam di
Andalusia. Nama Jurnal,
Volume(Nomor), 131-151.

DOI:

10.37905/jhcj.v8i2.38314

Submitted : 16 April 2026
Accepted : 05 Juni 2026
Published : 07 Juni 2026

ABSTRACT

Andalusia is a symbol of the glory of Islamic civilization and became one of the most advanced centers of Islamic civilization in the world, especially during the Umayyad Caliphate in Cordoba. The objectives of this study are 1) to understand the history of Islamic civilization in Andalusia; and 2) to identify traces of Islam in Andalusia that can still be seen today. This article uses a qualitative approach with a historical method consisting of stages including source collection, verification, interpretation, and historiography. The results of the writing show that the history of Andalusia is not only Spain or the Islamic world, but a shared heritage of humanity that teaches the importance of tolerance and steadfastness in facing ever-changing times. Although Islamic rule in Andalusia has ended, the values and contributions left behind remain alive and become the basis for the development of modern civilization, especially in encouraging the advancement of science and culture in Europe.

ABSTRAK

Andalusia merupakan simbol kejayaan peradaban Islam dan menjadi salah satu pusat peradaban Islam yang paling maju di dunia terutama terjadi selama masa kekhalifahan Umayyah di Cordoba. Tujuan penelitian ini 1) untuk mengetahui sejarah peradaban Islam di Andalusia; dan 2) untuk mengetahui jejak Islam di Andalusia yang masih bisa dilihat hingga saat ini. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis yang terdiri dari tahapan diantaranya pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penulisan menunjukkan bahwa Sejarah Andalusia ini bukan hanya Spanyol atau dunia Islam, tetapi warisan bersama umat manusia yang mengajarkan pentingnya ilmu toleransi, dan keteguhan dalam menghadapi zaman yang terus berubah. Meskipun kekuasaan Islam di Andalusia telah berakhir, nilai-nilai dan kontribusi yang ditinggalkan tetap hidup dan menjadi dasar bagi perkembangan peradaban modern, khususnya dalam mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di Eropa.

Copyright © 2026 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Andalusia merupakan sebuah wilayah di Semenanjung Iberia dibagian selatan Spanyol. Andalusia ini nama yang diberikan oleh bangsa Arab terhadap Iberia yang wilayahnya meliputi Spanyol dan Portugal saat ini. Ia adalah simbol kejayaan peradaban Islam dan menjadi salah satu pusat peradaban Islam yang paling maju di dunia terutama terjadi selama masa kekhalifahan Umayyah di Cordoba. Andalusia ini dikuasai Islam dari tahun 711M hingga sekitar tahun 1492 M oleh Thariq bin Ziyad (Najib, 2025: 2).

Selama Islam berada di Andalusia telah memiliki peran penting baik dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban. Andalusia ini menjelama menjadi pusat ilmu agama, filsafat, sains, musik, serta kesenian yang menarik perhatian para ilmuwan, penyair, filsuf, pedagang, hingga para penguasa ambisius yang bermimpi memperoleh nama mereka dalam sejarah. Ada pula arsitektur yang megah pada masa kekuasaan Islam ini, seperti istana-istana, gedung pusat pemerintahan, taman-taman yang indah, jembatan, pusat-pusat kegiatan pendidikan dan lainnya sangat mengalami kemajuan yang pesat (Siregar, dkk, 2023: 958).

Pusat pembelajaran seperti Cordoba, Sevilla, dan Granada menarik para sarjana dari seluruh dunia Islam untuk bersekolah di wilayah ini. Disana mereka tidak hanya memperdalam warisan klasik Yunani dan Romawi tetapi juga membuat inovasi-inovasi baru dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ditengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan ini masyarakat hidup perdampungan, Muslim, Yahudi, dan Kristen saling berinteraksi dalam dinamika sosial unik meskipun tidak selamanya harmonis. Andalusia ini juga tidak selalu menjadi peradaban yang maju tetapi juga akan menjadi panggung dari ambisi politik yang akan berujung pada perebutan kekuasaan, peperang dengan kerajaan Kristen serta faktor internal dari kesultanan Umayyah sendiri, akan menyebabkan peradaban Islam di Andalusia runtuh (Syah, dkk, 2025: 41).

Namun warisan-warisan peradaban Islam masih dapat dilihat hingga saat ini, salah satunya adalah Masjid Cordoba dan Alhambra dapat dilihat

bentuk strukturnya maupun sistem akademik dan budaya yang mempengaruhi dunia modern saat ini. Sejarah Andalusia ini bukan hanya Spanyol atau dunia Islam, tetapi warisan bersama umat manusia yang mengajarkan pentingnya ilmu toleransi, dan keteguhan dalam menghadapi zaman yang terus berubah (Najib, 2025: 4).

Studi ini tidak hanya membahas kejayaan Andalusia secara umum, tetapi menggabungkan tentang sejarah peradaban Islam di Andalusia dengan melihat sisa-sisa yang masih dapat dilihat hingga saat ini, sehingga Andalusia dianggap tidak hanya sebagai tempat kejayaan Islam di masa lalu tetapi juga sebagai warisan intelektual, budaya, dan arsitektur yang memberi pengaruh besar pada perkembangan peradaban modern, khususnya di Eropa. Selain itu, jurnal ini menunjukkan Andalusia sebagai tempat di mana berbagai elemen penting bertemu, seperti ilmu pengetahuan, seni, toleransi agama, dan kekuasaan politik. Kemudian mengaitkannya dengan peninggalan konkret seperti Masjid Cordoba dan Alhambra, sehingga pembahasannya menjadi lebih kontekstual dan menyeluruh. Oleh karena itu, kebaruannya tidak terletak pada penemuan informasi sejarah yang benar-benar baru, namun tentang menggabungkan elemen kesuksesan, kehancuran, dan warisan Andalusia dalam analisis yang menunjukkan seberapa penting sejarah tersebut untuk pemahaman masyarakat modern.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengkaji sejarah perkembangan peradaban Islam di Andalusia hingga masa keruntuhannya sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang mencapai kejayaan dalam berbagai bidang. Serta untuk mengidentifikasi jejak-jejak peninggalan peradaban Islam di Andalusia yang masih dapat ditemukan.

2. Metode

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya, pemilihan topik (heuristik), verifikasi, interpretasi, dan penulisan (historiografi) (Kuntowijoyo, 64: 2002). Pertama, pemilihan topik penelitian yang relevan

dan memiliki sumber yang tepat; kedua, heuristik yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber sejarah baik berupa dokumen tertulis, lisan, maupun benda, sumber yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terkait sejarah dan jejak peradaban Islam di Andalusia; ketiga kritik atau verifikasi yang bertujuan menilai keaslian dan keakuratan sumber melalui aspek ekstern (keaslian fisik sumber) dan interpretasi (isi sumber); keempat interpretasi yaitu menafsirkan fakta dan peristiwa sejarah secara logis dan deskriptis; kelima historiografi yaitu penyusunan dan penulisan hasil penelitian sejarah yang menggabungkan fakta dan interpretasi untuk memberikan pemahaman baru tentang masa lalu. Metode ini memastikan hasil penulisan artikel sejarah disusun secara metodologis dan sesuai dengan kaidah penelitian sejarah sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. Pembahasan

3.1. Sejarah Peradaban Islam di Andalusia

3.1.1 Awal Masuknya Islam di Andalusia

Sebelum kedatangan Islam, wilayah Spanyol berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi yang berhasil menguasai Semenanjung Iberia sekitar tahun 133 M. Pada masa ini, banyak masyarakat Yahudi juga mulai menetap di wilayah tersebut. Memasuki abad ke-5 M, kekuasaan Romawi melemah setelah serangan dari suku Vandal. Sejak saat itu, wilayah tersebut dikenal dengan nama Vandalusia, yang berarti negeri bangsa Vandal. Kemudian, bangsa Arab menyebutnya sebagai al-Andalus, yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama Andalusia (Matondang, 2021: 47).

Pada akhir abad ke-4 M, wilayah Andalusia berada di bawah kekuasaan bangsa Gothik yang berupaya menjaga stabilitas dengan menekan perlawanan dari suku Vandal. Meskipun sempat terjadi pemberontakan besar, pemerintah Gothik berhasil mengatasinya dengan mengusir kelompok tersebut ke wilayah selatan. Setelah itu, bangsa Gothik menyatakan kemerdekaannya dan mengambil alih kekuasaan penuh atas Semenanjung Iberia. Pada tahun 467 M, Euric mulai menggunakan gelar raja dan dianggap sebagai pendiri utama

Kerajaan Gothik Barat, yang dalam perkembangan selanjutnya lebih dikenal sebagai bangsa Gothik. Menjelang penaklukan Islam di Spanyol, terjadi perubahan politik yang signifikan ketika Roderic melakukan kudeta dan menggulingkan Raja Gheitisya dari kekuasaan. Sejak saat itu, Roderic memegang kendali pemerintahan sehingga pada saat pasukan Islam mulai memasuki wilayah tersebut, ia telah menjadi penguasa utama di kawasan tersebut. (Nasril & Hafidzah, 2025:181).

Kajian mengenai kondisi Andalusia sebelum kedatangan Islam serta proses penaklukannya banyak didasarkan pada sumber-sumber tertulis yang berasal dari tradisi Islam maupun Kristen. Di antara sumber Islam yang sering dijadikan rujukan adalah *Akḥbār Majmū'ah fī Faṭḥ al-Andalus*, sebuah kronik Arab yang memuat berbagai informasi tentang ekspedisi dan penaklukan wilayah Andalusia oleh pasukan Muslim. Selain itu, karya *Futūḥ Miṣr wa al-Maghrib wa al-Andalus* yang disusun oleh Ibn Abd al-Hakam juga memberikan keterangan mengenai perluasan wilayah Islam di Afrika Utara hingga Semenanjung Iberia. Melalui sumber-sumber tersebut, para sejarawan memperoleh informasi mengenai situasi politik Kerajaan Visigoth, jalannya ekspedisi militer Islam, serta berbagai faktor yang mendukung keberhasilan penaklukan Andalusia (Collins, 1989: 31-34).

Selain sumber-sumber yang berasal dari tradisi Islam, kajian mengenai penaklukan Andalusia juga didukung oleh sumber non-Muslim yang memiliki nilai historis tinggi, yaitu *Chronicle of 754* atau dikenal pula sebagai *Mozarabic Chronicle*. Kronik berbahasa Latin ini disusun oleh seorang penulis Kristen yang hidup relatif dekat dengan masa terjadinya penaklukan Islam di Semenanjung Iberia sehingga dianggap sebagai salah satu sumber primer yang penting. Melalui kronik tersebut, diperoleh informasi mengenai runtuhnya pemerintahan Raja Roderic, jalannya ekspansi pasukan Muslim, serta perubahan politik yang terjadi setelah wilayah tersebut berada di bawah kekuasaan Islam. Selain kronik, rekonstruksi sejarah awal masuknya Islam di Andalusia juga didukung oleh berbagai bukti tertulis lainnya, seperti prasasti,

dokumen administrasi pemerintahan, surat-menyurat resmi, serta temuan numismatik berupa mata uang yang memberikan gambaran mengenai kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada masa awal pemerintahan Islam di kawasan tersebut (Wolf, 1990: 24–28).

Spanyol mulai berada di bawah kekuasaan umat Islam pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid I (705-715) dari Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus. Sebelum penaklukan wilayah tersebut, umat Islam telah terlebih dahulu menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu wilayah administratif penting dalam kekuasaan Bani Umayyah. Dalam proses penaklukan Spanyol, terdapat tiga tokoh utama yang memiliki peran besar karena keberhasilannya meraih berbagai kemenangan dan menguasai wilayah tersebut, yaitu Tariq ibn Malik, Tariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nusayr. (Ilmawan, 2020:3).

Proses awal penaklukan Spanyol diawali dengan pengiriman pasukan perintis untuk melakukan penyelidikan wilayah. Tokoh pertama yang berperan dalam tahap ini adalah Tariq ibn Malik yang bertindak sebagai pemimpin ekspedisi awal. Tariq ibn Malik diutus oleh Musa ibn Nusayr pada tahun 710 M dengan membawa sekitar 500 pasukan. Mereka berhasil menyeberangi selat yang memisahkan Maroko dan benua Eropa menggunakan empat kapal yang disediakan oleh Julian. Dalam serangan awal tersebut, pasukan Tariq tidak menghadapi perlawanan yang berarti, bahkan berhasil meraih kemenangan serta membawa pulang harta rampasan dalam jumlah cukup besar ke Afrika Utara. Keberhasilan ekspedisi awal yang dipimpin oleh Tariq ibn Malik serta kondisi internal Kerajaan Visigoth yang sedang mengalami konflik menjadi faktor pendorong dilakukannya penaklukan berikutnya. (Rusniati, 2016: 1).

Tahap penaklukan Spanyol kemudian dilanjutkan oleh Tariq ibn Ziyad sebagai pemimpin pasukan utama pada tahun 711 M oleh Musa ibn Nusayr dengan membawa sekitar 7.000 pasukan. Sebagian besar tentaranya berasal dari suku Barbar yang didukung oleh Musa ibn Nusayr, sementara sisanya merupakan pasukan Arab yang dikirim oleh Al-Walid I. Pasukan ini berhasil

menyeberangi selat dan mendarat di sebuah tempat yang kemudian dikenal sebagai Gibraltar, yang berasal dari nama Jabal Tariq. Mendengar kedatangan pasukan yang dipimpin oleh Tariq ibn Ziyad, Raja Roderic segera menyiapkan kekuatan militer dalam jumlah besar. Beberapa sumber menyebutkan jumlah pasukannya berkisar antara 70.000 hingga 100.000 orang, yang terdiri dari berbagai kelompok, termasuk masyarakat yang sebelumnya mengalami penindasan di bawah pemerintahannya. Jumlah tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan pasukan Tariq. Untuk memperkuat kekuatannya, Tariq kemudian meminta bantuan kepada Musa ibn Nusayr yang mengirimkan tambahan sekitar 5.000 pasukan, sehingga total kekuatan pasukan Muslim mencapai sekitar 12.000 orang. (Matondang, 2021:59).

Dalam pertempuran di Bakkah, pasukan yang dipimpin oleh Tariq ibn Ziyad berhasil mengalahkan Raja Roderic. Kemenangan ini membuka jalan bagi penaklukan berbagai kota penting seperti Cordoba, Granada, dan Toledo yang pada saat itu merupakan ibu kota kerajaan Goth. Selanjutnya, kebudayaan Islam mulai masuk ke Eropa melalui wilayah Andalusia, mengingat umat Islam menetap di daerah tersebut selama kurang lebih delapan abad. Dalam kurun waktu tersebut, peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya dan berkembang pesat di berbagai pusat kota, seperti Cordoba, Sevilla, Granada, dan Toledo. (Rusniati, 2016: 2).

Musa ibn Nusayr menaklukkan beberapa kota penting seperti Sidonia, Karmona, Sevilla, dan Mérida, serta mengalahkan penguasa Gothik Theodemir di Orihuela, Musa ibn Nusayr kemudian bergabung dengan Tariq ibn Ziyad di Toledo. Setelah itu, keduanya berhasil menguasai berbagai kota strategis di Spanyol, termasuk wilayah bagian utara yang membentang dari Zaragoza hingga Navarre. Ekspansi wilayah selanjutnya berlangsung pada masa pemerintahan Umar ibn Abd al-Aziz sekitar tahun 99 H/717 M, dengan tujuan memperluas kekuasaan hingga wilayah Pegunungan Pirenia dan Perancis Selatan. Kepemimpinan ekspedisi tersebut dipercayakan kepada Al-Samh ibn

Malik al-Khawlani, namun upaya tersebut tidak berhasil dan berakhir dengan gugurnya Al-Samh pada tahun 102 H. (Pewangi, 2011:121).

3.1.2. Masa Kekuasaan Dinasti Umayyah di Andalusia

Setelah berakhirnya kepemimpinan Musa ibn Nusayr dan Tariq ibn Ziyad, wilayah Andalusia kemudian memasuki fase pemerintahan dalam sistem kekhalifahan. Periode selanjutnya ditandai dengan berdirinya kekuasaan Dinasti Umayyah di bawah kepemimpinan Abd al-Rahman I atau yang dikenal sebagai Abdurrahman Ad-Dakhil bin Muawiyah. Tokoh tersebut merupakan tokoh penting yang berperan dalam membawa kemajuan, terutama dalam bidang keilmuan, serta dikenal memiliki kecerdasan yang luar biasa. Perjalanannya menuju Andalusia tidaklah mudah, karena harus menghadapi berbagai tantangan, termasuk konflik dan perlawanan dari pihak-pihak yang menentangnya. (Nasril & Hafidzah, 2025:183).

Sejarah panjang yang dilalui umat Islam di Spanyol dapat dibagi menjadi enam periode, yaitu:

Periode Pertama (711-755 M)

Pada periode ini, wilayah Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus. Kondisi politik pada masa tersebut belum stabil karena masih sering terjadi gangguan keamanan di berbagai wilayah. Hal ini disebabkan periode tersebut merupakan tahap awal pembentukan dasar kekuasaan Islam di Spanyol. Selain itu, muncul pula berbagai perlawanan dari kelompok-kelompok yang tidak menerima keberadaan Islam. Dalam sistem pemerintahannya, kekuasaan masih bersifat terpusat dan berada di bawah kendali Daulah Umayyah di Damaskus. (Rusniati, 2016: 4).

Periode Kedua (755-912 M)

Periode ini juga dikenal sebagai masa keamiran (panglima atau gubernur), yang dimulai ketika Abd al-Rahman I (755-788 M), keturunan Bani Umayyah, berhasil melarikan diri dari upaya pembantaian oleh Dinasti Abbasiyah di Damaskus. Selanjutnya, kekuasaan di Andalusia diambil alih dari

pemerintahan Yusuf al-Fihri. Setelah itu, diproklamasikan berdirinya kekuasaan Dinasti Umayyah di Andalusia sebagai kelanjutan dari kekuasaan Umayyah sebelumnya. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Hisham I (788-796 M), yang merupakan putra dari Abd al-Rahman I. Penunjukan tersebut menjadikan Hisham I sebagai amir kedua dalam pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia. (Ilmawan, 2020:4).

Periode Ketiga (912-916 M)

Periode ini berlangsung sejak masa pemerintahan Abd al-Rahman III yang dikenal dengan gelar An-Nasir hingga munculnya masa Muluk al-Tawaif (raja-raja kecil). Pada masa ini, Spanyol berada di bawah sistem kekhalifahan dengan para penguasa yang menggunakan gelar khalifah. Periode ini juga menandai puncak kejayaan umat Islam di Spanyol, bahkan mampu menyaingi kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Pada masa tersebut, Abd al-Rahman III mendirikan pusat pendidikan seperti Universitas Cordoba, serta mengembangkan perpustakaan yang memiliki koleksi ratusan ribu buku. Selain itu, Al-Hakam II dikenal sebagai pecinta ilmu yang aktif mengoleksi buku dan mengembangkan perpustakaan. (Dahlan, 2016:70).

Periode Keempat (1013-1086 M)

Menurut Rusniati (2016: 5), pada masa ini, kekuasaan Islam di Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh kerajaan kecil yang dipimpin oleh raja-raja lokal dalam sistem Muluk al-Tawaif. Setiap kerajaan memiliki pusat pemerintahan di kota-kota tertentu seperti Sevilla dan Toledo. Beberapa di antaranya yang cukup besar adalah kekuasaan di Sevilla, Cordoba, dan Toledo. Pada periode ini, konflik internal kembali terjadi di kalangan umat Islam. Bahkan, dalam beberapa pertikaian, terdapat pihak yang meminta bantuan kepada kerajaan Kristen. Situasi politik yang tidak stabil ini dimanfaatkan oleh pihak Kristen untuk mulai melakukan serangan terhadap wilayah Islam. Meskipun demikian, perkembangan intelektual tetap berlangsung dengan baik karena para penguasa tetap memberikan perlindungan kepada para ilmuwan

dan sastrawan yang berpindah dari satu istana ke istana lainnya. (Dahlan, 2016:70-71).

Periode Kelima (1086-1248 M)

Meskipun wilayah Spanyol Islam terpecah ke dalam beberapa kerajaan kecil, pada periode ini masih terdapat kekuatan dominan yang berpengaruh, yaitu Dinasti Murabitun (1086–1143 M) dan Dinasti Muwahhidun (1146–1235 M). Dinasti Murabitun pada awalnya merupakan sebuah gerakan keagamaan yang didirikan oleh Yusuf ibn Tashfin di Afrika Utara. Pada tahun 1062 M, berhasil didirikan sebuah kerajaan dengan pusat pemerintahan di Marrakesh. Keterlibatan dinasti ini di Spanyol terjadi atas undangan para penguasa Islam setempat yang sedang menghadapi tekanan dari kerajaan-kerajaan Kristen. Pada tahun 1086 M, Yusuf ibn Tashfin bersama pasukannya memasuki wilayah Spanyol dan berhasil meraih kemenangan atas pasukan Castilia. (Ilmawan, 2020:5).

3.1.3. Masa Keemasan Peradaban Islam di Andalusia

Masa keemasan peradaban Islam di Andalusia berlangsung sekitar abad ke-8 sampai abad ke-15, ketika wilayah Andalusia berada dibawah kekuasaan Dinasti Umayyah II. Masa ini ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, ekonomi, arsitektur, serta toleransi antara agama yang relatif tinggi (Pratiwi, dkk, 2025: 1). Pada saat itu di Andalusia masyarakat hidup berdampingan antara agama muslim, kristen, dan Yahudi dengan damai dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan, seni, dan kebudayaan (Syah, dkk, 2025: 48).

Pada tahun 912 M masa pemerintahan Abdurrahman III peradaban Islam di Andalusia mencapai puncak kejayaan. Abdurrahman III merupakan Emir yang kedelapan yang memerintah selama 50 tahun. Masa pemerintahannya disebut sebagai masa keemasan Andalusia karena, sebelum dan sesudah periode ini, Andalusia/Spanyol tidak mampu mengenggam pengaruh politik, baik di Eropa maupun di Afrika (Kurniawati, 2021: 48).

Pada pemerintahan Abdurrahman III telah menyelamatkan Andalusia menjadi lebih kuat dan lebih besar daripada sebelumnya. Abdurrahman III tidak hanya membangun kemajuan di bidang militer tetapi juga ekonomi rakyat, ia memulai dengan memperbaiki kondisi tanah dengan menggunakan sistem irigasi ilmiah menyebabkan tanah yang tandus menjadi subur dan menarik perhatian pendatang. Selain itu pertumbuhan ekonomi didorong oleh perdagangan dan industri (Septialona & Arip, 2016: 61).

Abdurrahman III sangat mendorong perdagangan dan perindustrian dengan menciptakan pabrik alat-alat industri, dibuktikan dengan adanya industri-industri wol, katun, sutra, kulit, dan logam diberbagai kota seperti Cordoba, Seville, dan kota-kota besar lainnya. Akibat dari hal ini Andalusia mencapai kejayaan, menjadi kiblat ilmu pengetahuan Eropa dan menjadi salah satu negeri paling kaya raya.

Salah satu pusat kejayaan Andalusia adalah kota Cordoba yang menjadi pusat kebudayaan dan ekonomi yang penting. Cordoba dibawah pemerintahan Abdurrahman III ini menjadi pusat perdagangan dan keuangan yang makmur, dengan pasar yang ramai industri-industri yang berkembang. Selain itu Cordova juga menjadi pusat intelektual yang terkenal disunia Islam, menarik para filsosof, ilmuwan dari berbagai belahan dunia. Penerjemahan besar-besaran karya-karya klasik Yunani dan Romawi ke dalam bahasa Arab, serta penelitian diberbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat terjadi juga di kota Cordova yang menjadikannya pusat peradaban yang penting (Syah, dkk, 2025: 48).

Pada masa pemerintahan al-Hakam II kota ini memiliki perpustakaan-perpustakaan besar dengan ratusan ribu koleksi buku, penerangan jalan, dan sistem sanitasi yang lebih maju dari kota-kota lain di Eropa pada saat itu. Selama masa ini juga ibu kota Umayyah di Andalusia, menjadi kota paling berbudaya di Eropa yang dianggap sebagai salah satu dari tiga pusat kebudayaan dunia selain kostantinopel dan Baghdad. Dapat dibuktikan dengan adanya banyak bangunan rumah-rumah, perpustakaan yang tersebar

diseluruh ibu kota, masjid, dan istana yang megah. Ibu kota Umayyah ini menjadi terkenal diseluruh dunia dan menarik perhatian para ilmuwan (Auhaina & Sari: 2023).

3.1.4. Keruntuhan Peradaban Islam di Andalusia

Keruntuhan peradaban Islam di Andalusia merupakan proses panjang yang berlangsung secara bertahap, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dalam maupun luar. Setelah meraih puncaknya dibawah pemerintahan Abd al Rahman III (912-916), peradaban Islam di Andalusia mulai mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh perpecahan dalam kalangan umat Islam, perselisihan antara para penguasa, serta tekanan dari serangan kerajaan Kristen (Sidiq, dkk, 2025: 26)

Faktor Internal

Faktor internal keruntuhan Peradaban Islam di Andalusia ditandai dengan muncul perpecahan politik yang disebut "*al-Mulukul Taiwaif*" atau terpecahnya Dinasti Umayyayah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang saling bersaing dan lemah menghadapi serangan Kristen. Perebutan kekuasaan dan kurangnya persatuan umat islam menjadi terpecah sehingga tidak mampu menghadapi ancaman dari kerajaan-kerajaan Kristen di Utara Andalusia (Matondang, 2021: 66).

Perebutan kekuasaan itu menimbulkan tidak adanya menyaduan ideologi menyebabkan terjadi rasisme yang dilakukan oleh Islam Arab kepada para mukalaf dari umat setempat. Mereka diperlakukan berbeda dengan tempat-tempat daerah taklukan Islam lainnya. Dibuktikan dengan adanya istilah *i'bad* dan *muwalladun* suatu ungkapan yang dianggap merendahkan. Hal ini menyebabkan kelompok-kelompok non-Arab selalu menimbulkan kegaduhan, mengerogoti, dan merusak perdamaian karena perbedaan kasta ini. Karena keamanan negara tidak lagi terjamin dan perampokan sering terjadi, umat kristen menggunakan situasi ini untuk membangun kekuasaan (Siregar, dkk, 2023: 867-868).

Kondisi ini menguntungkan bagi umat Kristen, mereka berhenti memberikan upeti kepada penguasa Islam secara jujur. Kemudian sering terjadi perampokan yang direncanakan oleh kelompok Kristen, yang pada akhirnya menuduh orang Islam yang melakukan kejahatan. Hal ini menyebabkan pendapatan negara menurun dan berdampak bagi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi dan wewenang yang diberikan kepada orang Kristen telah digunakan untuk mencari kelemahan Islam saat Islam lengah. Karena kehadiran Islam pada awal masuk dianggap sebagai penjajagan sehingga memperkuat nasionalisme masyarakat Andalusia Kristen. Kerajaan-kerajaan Kristen ini menjadi semakin kuat, dan proses penaklukan kembali memungkinkan mereka mengambil kembali Andalusia (Fauziah: 2016).

Faktor Eksternal

Faktor eksternal keruntuhan Islam di Andalusia dipengaruhi oleh gerakan Reconquista, yaitu upaya-upaya kerajaan Kristen di Semenanjung Ibera untuk merebut kembali wilayah yang dikuasai umat Islam. Kerajaan Castile, Aragon, Leon, dan Navarre secara bertahap memperluas wilayah kekuasaannya dengan memanfaatkan perpecahan yang terjadi di kalangan penguasa Muslim. Kota Toledo berhasil direbut pasukan Kristen pada tahun 1085 M, yang menjadi titik balik wilayah-wilayah Islam lainnya jatuh satu persatu ketangan kerajaan Kristen. Meskipun Dinasti Murabitun dan Dinasti Muwahhidun dari Afrika Utara sempat membantu mempertahankan Andalusia, upaya tersebut hanya mampu memperlambat proses kemunduran (Pratiwi, dkk, 2025: 7)

Setelah kekuasaan kedua dinasti tersebut melemah, wilayah Islam di Andalusia semakin menyusut hingga menyisakan Kesultanan Granada. Kesultanan Granada merupakan benteng terakhir Islam di Iberia pada masa itu sudah mulai melemah akibat konflik internal dan tekanan politik. Puncak kemundurannya terjadi pada paruh kedua abad ke-15, setelah dua kerajaan Kristen paling kuat bersatu (Siregar, dkk, 2023: 868).

Keruntuhan Andalusia mencapai puncaknya ketika pernikahan Ferdinand II dari Aragon dengan Isabella I dari Castile pada tahun 1469 M, kekuatan militer yang kuat dan politik yang kuat dibentuk untuk mengakhiri kekuasaan Islam di Andalusia. Setelah berbulan-bulan Granada dikepung oleh pasukan Kristen yang bersatu, Kesultanan Granada akhirnya menyerahkan kota Granada kepada Ferdinand dan Isabella pada 2 Januari 1492. Perjanjian penyerahan ini kemudian ditandatangani oleh Abu Abdullah Muhammad XII sebagai sultan terakhir, yang menandai berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia selama hampir delapan abad. Pasukan Kristen mulai memasuki kota setelah penyerahan, menurunkan bendera Islam dan menggantinya dengan panji-panji mereka di Istana Alhambra. Jatuhnya Granada ini memiliki konsekuensi yang tragis bagi umat Muslim dan Yahudi. Mereka diberikan dua pilihan yang berat yaitu, pindah agama Kristen atau diusir dari tanah yang telah menjadi rumah mereka selama berabad-abad (Azka, 2024: 84).

Meskipun peradaban Islam telah pergi meninggalkan Andalusia dengan cara yang menyakinkan, Islam telah membidani gerakan-gerakan penting Eropa. Gerakan-gerakan itu adalah kebangkitan kembali budaya Yunani Klasik (Renaissance) pada abad ke-14 M yang bermula di Italia, kemudian gerakan reformasi pada abad ke-16 M dan rasionalisme pada abad ke-17 M, serta disusul dengan pencerahan (Aufklärung) pada abad ke-18 M (Syah, dkk, 2025: 52).

3.2. Jejak Peninggalan Peradaban Islam di Andalusia

Jejak peradaban Islam di Andalusia merupakan salah satu peninggalah sejarah yang paling berpengaruh dalam perkembangan peradaban dunia. Wilayah ini menjadi pusat kemajuan ilmu pengetahuan, budaya, dan arsitektur selama berabad-abad, khususnya selama pemerintahan Bani Umayyah di Cordoba. Jejak peradaban Islam di Andalusia dapat dibuktikan dengan bukti sejarah pentingnya yaitu:

3.2.1. Masjid Cordoba (*Great Mosque of Cordoba*)

Di wilayah Andalusia bagian selatan Spanyol, jejak peninggalan peradaban Islam yang pernah berjaya masih dapat ditemukan hingga kini, salah satunya terdapat di Cordoba. Pada abad ke-8, *Great Mosque of Cordoba* (Mezquita), yang kini juga difungsikan sebagai katedral Katolik Roma, menjadi salah satu kebanggaan arsitektur Islam di wilayah Barat pada masa itu. Bangunan tersebut didirikan di atas lokasi bekas gereja St. Vincent yang sebelumnya dibeli dari komunitas Kristen setempat. Masjid ini merupakan salah satu monumen terbesar peninggalan Dinasti Umayyah, ketika Cordoba menjadi pusat pemerintahan di Andalusia. (Pewangi, 2011:128).

Kota Cordoba dipilih sebagai pusat pemerintahan karena letaknya yang strategis serta telah memiliki infrastruktur yang berkembang sejak masa Visigoth. Abd al-Rahman I memulai pembangunan *Great Mosque of Cordoba* pada tahun 785 M. Pembangunan ini menjadi bagian dari strategi untuk mengonsolidasikan kekuasaan dengan menjadikan Córdoba sebagai pusat politik baru. Selain itu, pembangunan masjid tersebut juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa Dinasti Umayyah tetap berdaulat dan tidak berada di bawah kekuasaan Abbasiyah di Baghdad. Melalui pembangunan masjid yang megah dan monumental, Abd al-Rahman I menegaskan legitimasinya sebagai penguasa Muslim di wilayah Barat. (Aldi dkk., 2021:6).

Bentuk bangunan dan ornamen masjid tersebut memperlihatkan pengaruh kuat dari arsitektur Umayyah di Damaskus serta gaya Bizantium, yang mencerminkan keberlanjutan tradisi budaya Islam yang dibawa oleh Dinasti Umayyah dari wilayah Timur ke Barat. Bagian interior bangunan ini ditopang oleh sekitar 850 pilar yang membentuk susunan ruang menjadi 19 lorong arah utara-selatan dan 29 lorong arah timur-barat. Setiap deretan pilar menopang lengkungan berbentuk tapal kuda yang terbuka, dengan tambahan tingkat lengkungan di bagian atasnya. Keindahan dekoratif paling menonjol terlihat pada mihrab ketiga, yaitu ruang kecil berbentuk segi delapan yang ditutup dengan satu balok marmer putih berukir menyerupai cangkang.

Dindingnya dihiasi dengan mosaik bergaya Bizantium yang dipadukan dengan ornamen emas, sehingga memberikan kesan artistik yang sangat tinggi. (Ghoni & Roza, 2024:66).



Gambar 1. Masjid-Katedral Córdoba, Spanyol.

Sumber: Jose María Ligeró Loarte (Señor Aluminio), Wikimedia Commons

Bangunan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pusat keagamaan, tetapi juga merepresentasikan aspek sosial, budaya, dan politik masyarakat pada masanya. Setelah terjadinya *Reconquista* (pengambilalihan kekuasaan dari muslim ke kristen) di Spanyol, bangunan ini mengalami perubahan fungsi menjadi gereja dengan penambahan elemen Katedral bergaya Gothic di bagian tengahnya. Hingga saat ini, keseluruhan bangunan tersebut telah digunakan sebagai Katedral Keuskupan di Cordoba. (Pewangi, 2011:128).

3.2.2. Istana Alhambra di Granada

Sejarah kekuasaan Islam di Spanyol juga dapat dilihat di kota Granada, tempat berdirinya Alhambra sebagai salah satu warisan penting peradaban Islam. Alhambra adalah kompleks istana sekaligus benteng yang dibangun pada pertengahan abad ke-13 oleh Bani Umayyah di Andalusia. Bangunan ini terletak di perbukitan kota Granada, yang kini termasuk wilayah komunitas otonom Andalusia, Spanyol. Alhambra tidak hanya berfungsi sebagai bekas istana para penguasa Islam, tetapi juga menjadi bukti nyata kejayaan dan perkembangan peradaban Islam pada masa itu. (Pewangi, 2011:130).



Gambar 2. Istana Charles V di kompleks Alhambra, Granada, Spanyol.

Sumber: Jebulon, Wikimedia

Alhambra berasal dari bahasa Arab "*al-Ḥamrā'*" (الحمراء) yang berarti "*yang merah*" atau "*merah kemerahan.*" Penamaan ini merujuk pada warna kemerahan dinding dan bangunan istana yang tampak jelas, terutama saat terkena cahaya matahari. Nama aslinya adalah "*Qal'at al-Ḥamrā'*" (قلعة الحمراء) yang berarti "*benteng merah.*" Nama tersebut mencerminkan fungsi awal Alhambra sebagai kompleks benteng sekaligus istana yang berdiri kokoh di wilayah Granada (Hodgson, 1974; UNESCO).

Pembangunan Alhambra dimulai pada masa kekuasaan Muhammad I sekitar tahun 1238 M, yang menjadikan Alhambra sebagai pusat administrasi pemerintahan sekaligus tempat tinggal resmi para sultan. Selanjutnya, kompleks ini terus disempurnakan oleh penguasa berikutnya, seperti Yusuf I dan Muhammad V, yang memperkaya keindahan bangunan melalui penerapan arsitektur khas Islam, seperti ornamen kaligrafi, motif geometris, taman yang tertata rapi, serta sistem pengairan yang maju. Alhambra tidak hanya difungsikan sebagai istana, tetapi juga berperan sebagai benteng pertahanan yang penting karena posisinya yang strategis di atas perbukitan. Keindahan serta kemegahannya mencerminkan tingginya pencapaian peradaban Islam di

Andalusia, khususnya dalam bidang seni, budaya, dan teknologi. (Sidik, 2025:24-25).

Setelah peristiwa Reconquista pada tahun 1492, kekuasaan Islam di Granada berakhir dan Alhambra jatuh ke tangan raja Katolik, yaitu Ferdinand II of Aragon dan Isabella I of Castile. Setelah penaklukan tersebut, fungsi Alhambra mengalami perubahan, di mana sebagian bangunannya disesuaikan menjadi istana bergaya Kristen. Meskipun demikian, banyak unsur arsitektur Islam tetap dipertahankan sebagai bagian dari warisan sejarah dan keindahan bangunan tersebut. (Efendi dkk., 2025).

4. Kesimpulan

Sejak masuknya pasukan Tariq bin Ziyad pada tahun 711 M hingga keruntuhannya akibat Reconquista pada tahun 1492 M, Andalusia menjadi simbol kejayaan peradaban Islam. Kemajuan ini terjadi di masa Dinasti Umayyah di Cordoba, yang ditandai oleh kemajuan dalam ilmu pengetahuan, budaya, ekonomi, dan arsitektur megah seperti Masjid Cordoba dan Istana Alhambra, serta toleransi antara agama Muslim, Yahudi, dan Kristen. Perpecahan internal seperti Muluk al-Tawaif, konflik politik, dan serangan Kristen adalah penyebab Keruntuhan, tetapi warisan Islam masih memengaruhi peradaban Eropa kontemporer, termasuk Renaissance. Secara keseluruhan, sejarah ini memberikan pelajaran tentang pentingnya pengetahuan, toleransi, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan zaman.

Nilai-nilai dan manfaat yang ditinggalkan oleh kekuasaan Islam di Andalusia tidak hilang. Mereka menjadi dasar bagi perkembangan peradaban kontemporer, terutama dalam mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di Eropa. Peradaban Islam Andalusia dapat dianggap sebagai warisan penting bagi umat manusia karena sarat dengan pelajaran tentang ilmu, toleransi, dan kemajuan.

5. Daftar Pustaka

- Adillya, M A., & Sari, K E. (2022). Peran perpustakaan Khalifah Al-Hakam II dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Zaman Keemasan Islam di Spanyol. *Thoqafiyah*. 21(1), 17-28.
- Aldi, Rozi, Siti Maulida Zahra, Latifatur Rosidah, dan Sari Febriani. 2025. Masjid Cordoba dan Transformasi Identitas Islam di Andalusia. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*.
- Azka, I. I. (2024). *Dampak Pernikahan Politik Ferdinand II dengan Isabella Terhadap Umat Islam di Andalusia*. Skripsi. Pascasarjana. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bahri, S., Husin, G. M. I., & Rahim, A. (2025). Kebijakan Al-Hakam dalam Bidang Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Kemajuan di Andalusia. *Fikruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 7(2), 709-722.
- Collins, Roger. 1989. *The Arab Conquest of Spain 710–797*. Oxford: Basil Blackwell.
- Dahlan, M. (2016). Islam di Spanyol dan Sisilia. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 4(1), 62–75.
- Efendi, Januari Riki, dkk. (2025). Teaching History: The Dynamics of Islamic Politics in Andalusia and its Impact on Civilitazion Transformation. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 13 (2).
- Fauziah, R., Rahmawati, S., Putri, W. A., & Ramli, S. (2025). Dinasti Abbasiyyah: Jejak Sejarah Dan Peradaban Islam Yang Gemilang. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1).
- Ghoni, Abdul, dan Ellya Roza. 2024. Cordoba Menjadi Saksi Masa Kejayaan Peradaban Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. 8, No. 2 (Oktober).
- Ilmawan, M. Y. (2020). *Islam di Andalusia*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Hafidzah, N., & Nasril. (2025). Sejarah masuknya Islam di Andalusia. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 178–186.

- Kurniawati, Siti (2021). *Kontribusi Khalifah Abdurrahman Al-Nashir Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Andalusia*. Skripsi. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Malik, M. A., Al Barzanji, A., & Al Faruq, U. (2024). Menguak kejayaan Islam di Spanyol: Kisah di balik Kota Cordoba yang gemilang. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2 (11): 743-747.
- Matondang, M. A. (2021). Peradaban dan pemikiran Islam di Andalusia. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, 28(2), 56.
- Mitra, N. D. F. M. M. (2016). Peradaban Islam Di Andalusia (Spanyol). *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1(1), 80-91.
- Menocal, M. R. (2015). *Surga di Andalusia*. Noura Books.
- Najib, M. (2025). *Cordoba: Istana, Takhta dan Cinta*. Rex8 Publishing.
- Pewangi, Mawardi. (2011). Islam di Spanyol: Suatu Tinjauan Historis. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1).
- Pratiwi, I. S., Thoriq, R. A & Lukman, M. Z. (2025). *Peradaban Islam Masa Umayyah di Andalusia Spanyol*. Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rusniati. (nd). *Masuknya Islam di Spanyol (Studi naskah sejarah Islam)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Septialona, A. (2016). *Perkembangan Islam Di Andalusia Pada Masa Abdurrahman Iii (An-Nashir Liddinillah, 912-961 M)*. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 1 (1).
- Sidik, Marwah Maulana, dkk. 2025. Warisan Andalusia: Jejak Intelektual Islam dalam Sejarah Spanyol. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* Vol. 7, No. 3: 20-31.
- Siregar, N. H., & Zalnur, M. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Di Andalusia. *Islamic Education*, 1(4), 856-870.
- Syah, M. K. T., Nurcahya, Y., Putra, M. Z. O., Ahdillah, Z. A., & Anwar, R. H. K. (2025). *Dinasti Umayyah di Andalusia: Perkembangan Ilmu*

Pengetahuan (756-1031 M). *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6(01), 39-58.

UNESCO. *Alhambra, Generalife and Albayzín, Granada*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Wolf, Kenneth Baxter. 1990. *Conquerors and Chroniclers of Early Medieval Spain*. Liverpool: Liverpool University Press.